

PROGRAM KAMPUNG IKLIM SEBAGAI STRATEGI ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM DI DESA SEMBALUN LAWANG

Muhammad Joni Iskandar

Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani

e-mail: joniiskandar1508@gmail.com

Abstrak/Abstract

Fenomena perubahan iklim menjadi perhatian serius sampai saat ini karena perubahan tidak wajar. Perubahan iklim memberikan pengaruh terhadap tatanan sektor pertanian dan sektor ekonomi wilayah. Salah satu program wujud kepedulian terhadap perubahan iklim adalah program kampung iklim (Proklim). Proklim merupakan langkah nyata untuk mitigasi dan adaptasi perubahan iklim agar memberikan manfaat sosial, ekonomi, kesehatan lingkungan dan ketahanan pangan. Tujuan pengabdian ini adalah sosialisasi perubahan iklim dan strategi adaptasi yang bisa diterapkan. Lokasi pengabdian kepada masyarakat sekaligus sebagai mitra yaitu di Desa Sembalun Lawang Kabupaten Lombok Timur. Metode pelaksanaan kegiatan adalah focus group discussion dan personal extension kepada seluruh masyarakat di Desa Sembalun Lawang. Hasil pengabdian menunjukkan masyarakat Desa Sembalun Lawang telah memperoleh pengetahuan tentang perubahan iklim. Selain itu, tingkat kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap perubahan iklim sudah mulai terbentuk sehingga lebih aktif dan menerapkan strategi mitigasi.

Kata kunci: perubahan iklim, proklim, strategi adaptasi

PENDAHULUAN

Fenomena perubahan iklim menjadi perhatian serius sampai saat ini karena perubahan tidak wajar. Perubahan iklim memberikan pengaruh terhadap tatanan sektor pertanian dan sektor ekonomi wilayah. Sehingga perubahan iklim menjadi fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dari semua sektor. Mulai dari masyarakat sebagai pelaku utama, industri, jasa, perumahan, perusahaan dan pemerintah selaku pemegang regulator. Perubahan ini merupakan akibat dari keragaman aktivitas manusia (Faedlulloh et al., 2019). Dengan demikian jika tidak dilakukan penanganan maka dapat menjadi risiko lingkungan, kesehatan, keamanan pangan dan pembangunan ekonomi (Sudarwanto et al., 2021).

Persoalan perubahan iklim sampai saat ini sudah dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Terutama masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Fenomena yang muncul antara lain kenaikan suhu maksimum dan minimum yang ekstrem, intensitas curah hujan tidak menentu, hama penyakit tidak bisa diprediksi sebelumnya dan muncul varian baru. Risiko paling tidak menguntungkan bagi mereka adalah kesuburan lahan menurun sekaligus terjadinya penurunan produktivitas dan kualitas hasil (Yunginger & Dako, 2021). Dengan demikian masyarakat harus memiliki informasi dan pengetahuan tentang sikap dan tindakan yang harus diambil untuk merespon perubahan iklim (Furqan et al., 2020).

Tindakan mitigasi perubahan iklim dapat dilakukan secara bersama dari semua lingkup sektor. Hal ini sejalan dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) didalam upaya pengendalian perubahan iklim dengan mendorong kerjasama multi pihak untuk memperkuat kapasitas adaptasi dan mitigasi berbasis kolektif maupun kelompok melalui program kampung iklim. Terutama masyarakat sebagai produsen dan konsumen perubahan iklim perlu mendapat pemahaman terkait tindakan strategi adaptasi perubahan iklim yang terjadi. Sehingga mampu mengurangi dan menghambat risiko yang muncul. Peningkatan peran masyarakat menjadi kunci utama mitigasi baik secara individu maupun kelompok. Peran aktif tersebut berupa kepedulian terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan, meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, pengawasan sosial, budaya dan kearifan lokal (Sudarwanto et al., 2021).

Persoalan perubahan iklim sudah menjadi fenomena lingkungan yang nyata sebagai ancaman terbesar bagi masyarakat khusus petani. Sehingga kondisi ini perlu penerapan strategi adaptasi. Strategi adaptasi bisa berjalan dengan baik jika masyarakat didukung informasi dan peran aktif eksternal lembaga terutama pemerintah (Yunginger & Dako, 2021). Masyarakat (petani) mulai sadar dengan kondisi tersebut walaupun masih ada beberapa yang hanya menganggap bahwa fenomena peningkatan beberapa indikator iklim merupakan fenomena alam biasa yang selalu terjadi setiap tahun. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan iklim mengharuskan petani untuk mulai menerapkan strategi adaptasi. Tujuannya agar tidak terlalu dirugikan dengan adanya peningkatan suhu, pergeseran musim hujan dan musim kemarau, dan peningkatan intensitas curah hujan.

Salah satu program yang telah dijalankan oleh pemerintah Indonesia dalam upaya mengurangi tingkat emisi dan peningkatan tingkat ketahanan masyarakat adalah Program Kampung Iklim yang disahkan pada tahun 2012. Berdasarkan Undang-undang Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan/KEMEN-LHK (2016) Nomor P. 84/MENLHK-SETJEN/KUM.1/11/2016, Program Kampung Iklim atau disebut Proklim dibentuk dalam rangka meningkatkan keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk melakukan penguatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan pengakuan terhadap upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilakukan yang dapat meningkatkan kesejahteraan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah.

Berdasarkan uraian diatas tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi perubahan iklim dan strategi adaptasi di Desa Sembalun Lawang. Harapannya petani Desa Sembalun Lawang lebih respon sejak dini terhadap perubahan iklim yang terjadi. Dengan demikian mereka memiliki pengetahuan terkait dampak dan strategi adaptasi yang perlu diterapkan.

1. METODE PENGABDIAN

Lokasi pengabdian ini di Desa Sembalun Lawang sekaligus sebagai lokasi Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan tema Dusun Membangun Universitas Gunung Rinjani. Salah satu program utamanya adalah perubahan iklim. Pelaksanaan KKN mulai 4 Juli 2022 sampai dengan 31 Agustus 2022. Tahapan dimulai dengan pra survey sebelum pelepasan sementara pelepasan pada tanggal 4 Juli 2022. Metode pelaksanaan proklamasi ini adalah *focus group discussion* dan *personal extension* kepada seluruh masyarakat di Desa Sembalun Lawang. *Focus group discussion* dilakukan untuk identifikasi masalah, perumusan masalah dan penentuan permasalahan mitra. Sementara *personal extension* menjadi metode sosialisasi proklamasi kepada seluruh lapisan masyarakat Desa Sembalun Lawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program kampung iklim metode *personal extension* bertujuan mengenalkan masyarakat Desa Sembalun Lawang strategi adaptasi perubahan iklim. Kegiatan proklamasi menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan antara lain pengendalian kekeringan, banjir, peningkatan ketahanan pangan, penghijauan, pengelolaan lingkungan dan masih banyak kegiatan lain yang memberikan efek positif terhadap lingkungan serta mengurangi gas rumah kaca (Ghina & Zunariyah, 2017).

Beberapa kegiatan program kampung iklim sebagai strategi adaptasi antara lain sosialisasi pentingnya perubahan iklim, reboisasi, pembagian karung, dan pembuatan pupuk kompos. Sosialisasi program kampung iklim dilakukan pada seluruh petani di Desa Sembalun Lawang. Tujuannya adalah memperkenalkan perubahan iklim. Materi yang disampaikan adalah pengaturan pola tanam petani, pengaturan jarak tanam, kalender tanam, pemilihan bibit/benih yang tahan terhadap cuaca ekstrem dan lebih banyak adopsi informasi terkait perubahan iklim. Masyarakat khususnya petani Desa Sembalun Lawang pada dasarnya menyadari bahwa perubahan iklim sudah terjadi. Namun, fakta dilapangan menunjukkan mereka belum memiliki pengetahuan terkait strategi adaptasi yang mudah dilakukan.



Gambar 1. Sosialisasi Program Kampung Iklim

Kegiatan selanjutnya adalah reboisasi melalui pembagian bibit pohon. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 26 Juli 2022. Pembagian bibit pohon dilakukan oleh tokoh masyarakat kepada petani sekitar. Kemudian penanaman bersama dilingkungan setempat. Reboisasi ini sebagai bentuk aktipasi pemanfaatan lahan petani dan atau masyarakat yang kosong sehingga menghasilkan nilai ekonomis terlebih sebagai pengendali lingkungan. Bibit pohon yang ditanam adalah alpukat sesuai dengan permintaan dari mitra.



Gambar 2. Reboisasi

Pembagian karung bertujuan untuk mengelola sampah rumah tangga di Desa Sembalun Lawang. Sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan menjadi bahan baku pembuatan pupuk kompos. Selain itu, masyarakat juga dapat melakukan pemilahan sampah sehingga dapat menghasilkan nilai ekonomis. Selanjutnya sampah yang tidak bermanfaat agar tidak mengganggu aktivitas sehari-hari dari bau busuk akibat penumpukan diangkut oleh petugas setempat ke TPA.



Gambar 3. Pembagian Karung

Setelah pemilahan sampah rumah tangga sebagai bahan baku pembuatan pupuk kompos kemudian praktik pembuatan pupuk kompos. Pupuk kompos merupakan bahan-bahan organik (sampah organik) yang telah mengalami proses pelapukan karena adanya interaksi antara mikro organisme (bakteri pembusuk) yang bekerja di dalamnya (Suhastyo, 2017). Bahan dan alat yang digunakan di dalam pelaksanaan kegiatan pembuatan pupuk kompos ini adalah kotoran ternak (sapi) kering, jerami, sekam padi, cocopead, gula pasir (0,2:1 liter air), serabut kelapa, *effective microorganism-4 (EM-4)* dengan rasio 20 ml per liter air. Selanjutnya pembuatan pupuk kompos dengan bahan-bahan berukuran besar dan keras dipotong-potong atau dicacah menggunakan mesin pencacah ukuran \pm 2-5 cm. Ukuran ini difungsikan untuk menjaga kestabilan oksigen sehingga tidak menimbulkan bakteri perusak aktivator (anaerob) penguraian (Suhastyo, 2017; Wijayanto et al., 2019). Dampak kegiatan ini adalah masyarakat mendapat pengetahuan pengelolaan sampah rumah tangga menjadi lebih bermanfaat dan bernilai ekonomis.



Gambar 4. Pembuatan Pupuk Kompos

Hasil sosialisasi program kampung iklim sebagai strategi adaptasi sangat antusias dari lapisan masyarakat. Ini adalah bentuk kepedulian terhadap lingkungan dan juga menjaga produksi petani dari risiko gagal panen. Hal ini berarti kegiatan pengabdian ini telah mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya petani Desa Sembalun Lawang tentang program kampung iklim dan aplikatifnya. Sehingga mereka memiliki potensi untuk mengatasi perubahan iklim yang terjadi secara sederhana sebagai langkah antisipasi individual. Harapannya kegiatan ini dapat meningkatkan kesadaran petani terhadap perubahan iklim.

SIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Sembalun Lawang telah memperoleh pengetahuan tentang perubahan iklim melalui proklamasi. Selain itu, mereka juga mendapat strategi adaptasi yang mudah dilakukan. Seperti penghijauan dengan menanam pohon di pekarangan lahan yang tidak dimanfaatkan, pembuatan pupuk kompos berbahan sumberdaya lokal yaitu sampah rumah tangga. Hal ini berarti bahwa program kampung iklim memberikan kesadaran dan edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga dan mengelola lingkungan, meningkatkan kemandirian, keberdayaan masyarakat, pengawasan sosial, budaya dan kearifan lokal.

SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan terus berlanjut pada periode berikutnya untuk membantu edukasi kepada masyarakat tentang proklamasi. Terutama didalam sosialisasi strategi adaptasi yang membangun kesadaran masyarakat. Harapannya masyarakat Desa Sembalun Lawang lebih berpartisipasi aktif mengikuti kegiatan sosialisasi berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Gunung Rinjani dan masyarakat Desa Sembalun Lawang yang telah memberi dukungan terhadap keberhasilan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Faedlulloh, D., Irawan, B., & Prasetyanti, R. (2019). Program unggulan kampung iklim (proklm) berbasis pemberdayaan masyarakat. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 28–44. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i1.2364>
- Furqan, M. H., Azis, D., & Wahyuni, R. (2020). Implementasi Program Kampung Iklim (Proklm) Di Gampong Lambung Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 5(2), 42–49. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.024>
- Ghina, N. Y., & Zunariyah, S. (2017). Kampung Iklim : Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(2), 80–98.
- Sudarwanto, S., Tjoneng, A., & Suriyanti, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Program Kampung Iklim (Proklm) Di Desa Poleonro Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*, 4(2), 52–64. <https://doi.org/10.33096/agrotek.v4i2.132>
- Suhastyo, A. A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos. *Jppm: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.30595/jppm.v1i2.1425>
- Wijayanto, H., Riyanto, D., Triyono, B., & Estu, H. P. W. (2019). Pemberdayaan Kelompok Tani Desa Jatimalang, Kabupaten Pacitan melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 109–114. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.5.2.109-114>
- Yunginger, R., & Dako, A. (2021). Strategi Program Kampung Iklim berbasis bottom up participative dalam mendorong pencapaian target SDGs Di Desa Hutadaa. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 10(2), 407–423. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i2.10408>